

---

## UNSUR-UNSUR SENI RUPA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA

**Andi Baetal Mukaddas**

Prodi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima  
Disetujui  
Dipublikasikan

*Keywords:*

Unsur-unsur seni  
rupa, Pertunjukkan,  
Wayang kulit

### Abstrak

Unsur seni rupa dalam pertunjukan wayang kulit purwa harus dipahami peranannya. Sebagai mana diketahui bahwa sebuah gubahan seni rupa terdiri dari perangkat teraga dan tidak teraga. Perangkat teraga merupakan unsur kasat mata dari seni rupa yang langsung dapat dinikmati oleh mata penikmat antara lain: garis, warna, nada, tekstur, ruang, bentuk dan titik. Sedangkan perangkat tidak teraga adalah perulangan unsur-unsur secara terus menerus dan teratur. Perangkat tidak teraga ini antara lain: irama, gradiasi, keseimbangan, perbedaan/kontras, keselarasan/harmonis, keanekaragaman, klimaks, kesesuaian/format dan kesatuan. Bila kita mengamati sebuah pertunjukan wayang kulit purwa swara jeli, maka akan nampak pada kita beberapa elemen-elemen dasar komposisinya (gerak, desain panggung dan sebagainya) yang diwujudkan dalam ruang pentas sebagai unsur-unsur teraga seni rupa. Gerak-gerakan wayang yang dilakukan oleh sang Dalang akan Nampak pada pemirsa sebagai bentuk garis dalam ruang panggung. Bentuk garis tersebut tercermin oleh gerakan boneka wayang yang dilakukan oleh sang dalang baik berupa garis lurus, irama dan garis gerigi. Garis tersebut terbentuk berdasarkan adegan yang sedang dipertunjukkan. Disain dramatic yang didukung oleh disain music, dinamika dan tema turut membantu terciptanya perangkat teraga seni rupa di panggung. Piranti dipanggung baik yang digunakan oleh pendukung acara maupun alat yang dijadikan sebagai media, akan kita lihat perangkat teraga seni rupa berupa, warna, tekstur dan nada.

## PENDAHULUAN

Seni pertunjukan wayang kulit purwa merupakan hasil karya manusia yang telah ada sejak berabad-abad lamanya dan bertahan hingga kini. Sebagai produk budaya asli masyarakat Jawa seni pertunjukan wayang kulit sampai saat ini belum banyak diketahui orang tentang asal mulanya. Namun jauh sebelum era Erlangga, wayang digambarkan sebagai sarana ritual dalam rangka penyembahan arwah nenek moyang atau upacara penyucian terhadap noda dan dosa yang diperbuat oleh manusia (Ressens, 1982:35). Adapun mengenai asal mula bentuk Wayang Kulit Purwa menurut S.Haryanto bersumber pada wayang relief yang terdapat pada candi Panataran di Jawa timur. Pola tersebut hingga sekarang masih tetap di pertahankan oleh seniman-seniman Bali dan membuat Wayang Kulit Bali. Lambat laun pola dasar dari Candi Panataran tersebut berkembang. Di Jawa pola tersebut berubah bentuknya, dan mencapai puncak kesempurnaannya pada zaman Kerajaan Mataram pada tahun 1586-1680 (S.Hatyanto, 1991:25).

Perubahan bentuk dari zaman ke zaman disebabkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pertunjukan wayang kulit itu sendiri. Salah satu penyebab utama teradinya perubahan dalam pembuatan boneka wayang adalah munculnya ajaran Islam ditengah Jawa yang dibawa oleh para Wali. Bentuk wayang yang realis mengalami perubahan secara drastis berkaitan dengan adanya pandangan dalam ajaran Islam yang melarang penganutnya membuat sesuatu yang menyerupai bentuk manusia. Namun demikian bentuk wayang yang telah mengalami evolusi beratus-ratus tahun, kini telah memperoleh perwujudannya yang paling canggih dengan perwatakannya yang dibawakannya berikut gaya stilasi serta segi-segi seni rupanya yang lain. Mengenai periodisasi perubahan (evolusi) bentuk wayang kulit Purwa secara kronologis dapat dituliskan secara berikut:

1. Zaman Pra Majapahit sampai menjelang abad XIII. Pada zaman wayang masih berbentuk dekoratif tapi primitive, simbolik dan spiritual.

2. Zaman Majapahit (1292-1478). Lahirnya wayang Beber sebagai pendahulu wayang-wayang kulit pada masa itu masih berbentuk motif watak dan pribadi tertentu.
3. Zaman Demak (1478-1546) dan Zaman Pajang (1546-1586) pada zaman-zaman ini bentuk wayang mulai berlubang, yang ditatahkan pada wayang kulit untuk menggambarkan mata, telinga dan mulut yang baru di pengaruhi oleh kebudayaan Islam dan Cina.
4. Zaman Kerajaan Mataram (1586-1680) Pada zaman ini wayang-wayang dilengkapi dengan tanga yang dapat digerakkan. (S.Haryanto, 1991:30).

Keempat periodisasi evolusi bentuk wayang diatas adalah merupakan hasil olah pikir dari para perupa yang memiliki naluri seni yang tinggi hingga mencapai puncak bentuk wayang sebagaimana yang nampak sekarang ini. Bila menyaksikan pertunjukan wayang kulit Purwa maka kita sebenarnya telah di suguhkan beraneka ragam karya seni. Karya seni yang dimaksud adalah kolaborasi beberapa jenis kesenian yang satu dengan yang lainnya saling mendukung, baik dari unsure seni musik, seni drama, seni sastra, aupun unsur seni rupanya.

Menurut hemat penulis bahwa meskipun terdapat beberapa unsur seni pada pertunjukan wayang, akan tetapi unsur seni rupa yang paling menonjol. Kehadiran unsur seni rupa dalam pertunjukan wayang telah memberikan kontribusi yang cukup banyak dalam menghidupkan suasana pertunjukan, baik dari segi bonekanya, bentuk, warna busana wayang, sunggingan, tatanan dan lainnya. Bentuk wayang merupakan (pola) yang menentukan jenis tokoh wayang dan wadannya. Tatanan wayang merupakan seni hias krawangan yang rumit dan indah yang sangat menarik di lihat dari belakang wayang pada waktu pertunjukan. Sedangkan sunggingan wayang merupakan pewarnaan yang beraneka ragam pada seluruh bagian wayang dengan teknik warna susunan (Ahmadi, 1994). Hal senada disampaikan Yudesepuro; bahwa pemakaian istilah seni rupa dalam pertunjukan wayang sebagai karya seni, banyak mengandung unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat begitu saja dipisah-

pisahhkan, karna wayang merupakan suatu manipulasi dari suatu multi seni (*combined arts*).

Dalam pertunjukan wayang kulit, boneka wayang sebagai media penghubung pada masyarakat penikmatnya tidak hanya dibuat asal jadi. Tetapi para perupa wayang memerlukan penggarapan yang sangat detail. Wayang distilasi, ditatah dan disungging dengan penuh hati-hati, sehingga hasilnya memuaskan. Selain itu boneka wayang sangat mempengaruhi seorang dalang didalam mengekspresikan tema-tema yang terdapat dalam cerita wayang.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas muncul pertanyaan. Unsur-unsur seni rupa apa saja yang terdapat dalam kulit Purwa.

Sebelum penulis membahas lebih lanjut mengenai unsur-unsur seni rupa yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit Purwa terlebih dahulu akan dibicarakan batasan mengenai kata seni rupa itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah memahami dan menghubungkan seni pertunjukan wayang kulit Purwa kaitannya dengan unsur-unsur seni rupanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Seni Rupa

Kata seni mengandung arti ciptaan yang indah, jadi ada dua unsur dalam pengertian kata cipta dan kata indah. Kata cipta mengandung pengertian sesuatu yang asli bukan tiruan. Kata indah dapat diartikan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa haru. Hasil karya yang indah ialah hasil karya yang dapat menimbulkan rasa haru pada orang yang melihatnya. Hasil karya tersebut merupakan perwujudan sempurna seperti apa yang dimaksud oleh pembuatnya.

Adapun kata rupa adalah padanan kata wujud, atau segala sesuatu yang dapat dilihat (Supadi, 1987). Jadi, seni rupa dapat diberi pengertian ciptaan yang indah dan berwujud, dinikmati melalui indra mata, memiliki ukuran dua sampai tiga dimensional. Dikatan dua dimensi karena karya tersebut memiliki ukuran panjang kali lebar (PxL) sementara karya tiga dimensi memiliki ukuran panjang kali lebar kali tinggi / tebal (PxLxT).

Dalam kehidupan manusia karya seni rupa memiliki dua fungsi yaitu : sebagai seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Fungsi seni murni (*fine art*) yaitu kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual artinya bahwa kelahiran karya seni tersebut lahir dari adanya ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan materil. Dengan kata lain bahwa seni tersebut bukan lagi kebutuhan secara praktis terhadap masyarakat tetapi hanya mengejar nilai untuk kepentingan estetika seni yang dimanfaatkan dalam lingkungan seni itu sendiri atau disebut seni untuk seni. Sedangkan fungsi seni terapan (*applied art*) yaitu kelompok seni rupa yang bertujuan memenuhi kebutuhan sehari-hari secara material. Artinya bahwa kelahiran karya dari terapan merupakan bagian dari kebutuhan manusia dan atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materil. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika kelompok seni ini benar-benar milik masyarakat. (Soedarso, 1990).

### b. Jenis-jenis karya seni rupa

Sebenarnya jenis-jenis karya seni rupa yang ada sangatlah banyak namun dalam penulisan makalah ini jenis-jenis karya seni rupa yang dipaparkan hanya yang ada kaitannya dengan seni pertunjukan wayang kulit purwa antara lain:

1. Seni Lukis
2. Seni Reklame
3. Seni Patung
4. Seni Dekorasi
5. Seni Ilustrasi
6. Seni Kerajinan
7. Seni Pahat.

Ketujuh jenis karya seni rupa diatas apabila disanalisa dalam pembuatan wayang kulit purwa maka akan ditemukan pada struktur wayang. Seni lukis hadir sebagai seni sungging yang memberikan nuansa tersendiri lewat perpaduan warna yang dikemas dengan sangat indah. Pembuatan wayang kulit purwa dengan estetika yang tinggi telah mendorong beberapa perusahaan untuk dijadikan sebagai media seni reklame. Penggambaran karakter wayang dengan

berbagai jenis wanda sebagai seni ilustrasi yang menggambarkan dan menceritakan adegan-adegan tertentu dalam pertunjukan. Struktur boneka wayang secara keseluruhan dalam penggarapannya telah memadukan seni pahat (tatahan) dan seni hias (dekorasi) yang terdapat pada busana wayang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wayang kulit purwa sebenarnya adalah sebuah karya seni rupa yang sangat lengkap.

### **c. Unsur-unsur seni rupa**

Setiap karya seni rupa tersusun oleh unsur-unsur rupanya sendiri karena kegiatan mewujudkan karya seni rupa tidak lain adalah suatu kegiatan menata (menyusun) unsur-unsur seni rupa untuk mewujudkan suatu ide (angan-angan, cita-cita). Adapun unsur-unsur seni rupa tersebut antara lain:

#### **1. Titik**

Titik merupakan unsur seni rupa yang paling kecil. Titik sebagai bentuk yang sering kita temukan dalam setiap karya. Bahkan ada sebuah karya seni rupa yang berupa atau berwujud titik-titik. Salah satu contoh lukisan tersebut adalah karya George Seurat seorang pelukis Prancis. Ia mewujudkan karyanya hanya berupa titik-titik yang berwarna. Dalam pembuatan wayang kulit purwa unsur titik ini sangat mudah ditemukan pada boneka wayang yang dibuat melalui tatahan

#### **2. Garis.**

Dalam karya seni rupa garis dipakai untuk membatasi sosok dalam gambar dan member nuansa pada gambar. Dalam gambar abstrak, garis dapat pula berdiri sebagai garis, jadi tidak hanya berfungsi membatasi atau mewarnai sosok seperti pada gambar yang meniru alam. Garis hadir merupakan pertemuan dua titik atau lebih yang dihubungkan. Dalam seni rupa adad beberapa macam garis yang kita kenal antara lain : garis lurus, garis lengkung, garis garis gelombang , garis bergerigidan garis putus-putus. Pada pembuatan wayang kulit purwa unsure garis ini hamper mendominasi busana wayang disamping berfungsi sebagai pembatas garis tersebut juga berfungsi sebagai hiasan yang di stilisasi baik melalui tatahan maupun sunggingan.

#### **3. Bidang atau Bentuk.**

Beberapa garis yang saling memotong akan membentuk sebuah bidang. Bidang dalam seni rupa mempunyai ukuran panjang dan lebar, dan tidak memiliki tebal. Bidang bisa ditata secara tegak lurus, miring dan mendatar atau dengan kata lain bidang tersebut dapat beraturan maupun tidak beraturan. Ada bidang yang wujudnya menyerupai benda yang ada disekeliling kita, maka wujud tersebut dinamakan bentuk figurative (Nyata). Ada pula bentuk yang tidak lazim seperti bentuk yang ada disekitar kita, bentuk tersebut dinamakan bentuk non figuratif (Abstrak). Dalam pertunjukan wayang purwa boneka wayang merupakan unsur seni rupa hyang sangat kompleks, ia hadir sebagai bentuk figuratif dari hasil evolusi yang dibuat oleh perupa wayang.

#### **4. Warna.**

Warna merupakan unsur yang paling langsung menyentuh perasaan. Itulah sebabnya kita dapat segera menangkap keindahan tata susunan warna sebuah lukisan abstrak, tetapi sulit memahami susunan garis dan bidang dari lukisan yang sama. Dalam berkarya seni rupa ada beberapa istilah warna yaitu warna primer (kuning, merah, biru), warna sekunder dan warna tersier. Pada pembuatan wayang kulit purwa warna hadir sebagai pemberi makna dalam symbol-simbol tertentu yang terdapat dalam busana tokoh wayang. Disamping itu warna berfungsi untuk lebih mempercantik hiasan-hiasan tokoh wayang melalui sunggingan.

#### **5. Tekstur**

Yang di maksud dengan tekstur dalam bahasa inggris adalah texture yang berarti jaringan, susunan atau rasa bahan, ialah kasar dan halusnya suatu permukaan karya seni, yang menunjukkan bahan yang dipakai dalam perwujudan karya yang dimaksud. Tekstur tersebut ada yang asli dari perwujudan bahannya, ada yang sengaja dibuat. Contoh seperti dalam pembuatan wayang kulit purwa, sipembuat dapat merasakan bahan-bahan kulit yang halus dan kasar. Hal ini harus jeli melihat karena sangat berpengaruh dalam penyunggingan. Kalau bahan itu kasar maka karya yang dihasilkan melalui sunggingan tentu sangat berpengaruh pada nilai jualnya. Yang jelas

bahwa unsur tekstur telah mengambil bagian dalam mengembangkan pembuatan boneka wayang.

### Wayang sebagai karya seni rupa

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pertunjukan wayang kulit purwa memiliki berbagai macam seni yang terkandung didalamnya antara lain; seni musik, seni drama, seni sastra, dan seni rupa. Rupa wayang merupakan medium pokok dalam pakeliran wayang kulit purwa, disamping pokok lainnya seperti gerak, suara dan bahasa kesemuanya merupakan unsur pendukung dalam pertunjukan.

Sebagai cabang seni rupa wayang kulit purwa merupakan boneka pipih dari kulit yang didalamnya terdapat unsure bentuk wayang tatahan dan sunggingan. Bentuk wayang merupakan wujud (pola) menentukan jenis tokoh wayang dan wadahnya. Tatahan wayang merupakan seni hias krawangan yang rumit dan indah yang sangat menarik apabila dilihat dari belakang layar pada waktu pertunjukan. Sedangkan sunggingan wayang merupakan pewarnaan yang beraneka ragam pada seluruh bagian wayang dengan teknik warna susun. (Ahmadi,1994 : 16,17 ).

Pertunjukan wayang kulit Purwa sebagai karya seni yang sangat lengkap, telah memberikan nuansa keindahan pada masyarakat penikmatnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa secara garis besar pada wayang kulit purwa seni rupa telah hadir sebagai unsur yang paling menonjol, meskipun antara seni yang satu dengan seni yang lain masing-masing memiliki peranan dalam menghidupkan suasana pakeliran. Akan tetapi apabila dianalisa maka unsur seni rupalah yang sejak awal hadir melengkapi perunjukan. Pembuatan boneka wayang yang digarap sedetail mungkin, distilisasi, ditatah dan disungging membuktikan bahwa unsur seni rupa memang sangat mendominasi,meskipun pada akhirnya seni rupa dalam pertunjukan wayang menjadi salah satu unsure penunjang.

Untuk lebih memahami salah satu unsure seni rupa yang terdapat pada boneka wayang dapat dilihat pada beberapa jenis tatahan sebagaimana

yang dijelaskan oleh S.Haryanto. Pada wayang purwa ragam hias dapat dilihat dari busana wayang mulai dari irah-irahan (tutup kepala), sampai pada kain samparan. Proses pembuatan ragam hias tersebut memiliki dua cara yaitu; pembuatan motif melalui tatahan (pahat), kemudian hasil tatahan tadi diberikan warna (disungging), proses yang kedua; motif ragam hias yang langsung di lukis (disungging).

Ada pun mengenai motif ragam hiasnya menurut hemat penulis tetap mengacu pada motif-motif gaya Sukarta yang ada sebelumnya, hanya proses penggarapannya yang berbeda. Untuk lebih memahami motif ragam hias yang ada pada wayang kulit purwa penulis agak sulit memberikan nama atau istilah sebagaimana yang umum dalam dipakai dalam istilah motif ragam hias Indonesia seperti; motif tumpal, swastika, meander, guirlande, pilihan berganda serta ragam hias polygonal. Namun keenam motif ragam hias ini umumnya dapat ditemukan pada setiap wayang kulit purwa.

Meminjam istilah (S.Haryanto) bahwa semua motif tatahan yang terdapat pada wayang mempunyai nama,yang didaerah yang satu namanya kadang-kadang berbeda dengan diidaerah lainnya, misalnya didaerah Surakarta lain dengan yang di Yogyakarta (S.Haryanto,1991:43), untuk lebih memahami motif ragam hias yang terdapat pada wayang puewa lakon Kunti Pilih baik melalui tatahan maupun di sungging langsung. Berikut akan dipaparkan satu persatu dengan tetap mengacu pada istilah Jawa yang ditulis oleh Haryanto dalam bukunya “Seni Kriya Wayang Kulit”.

Adapun motif tatahan tersebut antara lain:

1. Motif Bubukan dibuat dengan tatah bubukan
2. Motif Tatahan Tratasan dibuat debgab tatah Lanta.
3. Motif Tatahan Untu Walang dibuat debgab tatah Trentenan.
4. Motif Tatahan Lanjuran,yaitu tatahan tratasan yang diseling dengan tatahan bubukan.
5. Motif Tatahan Bubukan Iring,motif ini bentuknya menyerupai rantai.

6. Motif Tatahan Emas-emasan,tatahan yang menyerupai emas.
7. Motif Tatahan Sembulan,kombinasi motif emas-emasan.
8. Motif Tatahan Gubahan atau Tatahan Kawantan.
9. Motif Tatahan Intan-intanan.
10. Motif Tatahan Srunen atau Tatahan Sruni.
11. Motif Tatahan Srunen Utuh.
12. Motif Tatahan Kembang Katu.
13. Motif Tatahan Patran.
14. Motif Tatahan Seritan.
15. Motif Tatahan Sembulihan Tunggal (luar).
16. Motif Tatahan Sembulihan Tunggal (dalam).
17. Motif Tatahan Sembulihan Ganda (luar).
18. Motif Tatahan sembulihan Ganda (dalam).

Selain kedelapan belas motif tatahan diatas masih terdapat beberapa kombinasi tatahan antara lain:

19. Motif Tatahan Bubuk Manis.
20. Motif Tatahan Bubuk Manis Pipil.
21. Motif Tatahan Intan-intanan Pipil.
22. Motif Tatahan Emas-emasan yang Berisi BUBuk Manis.
23. Motif Tatahan Emas-emasan berisi Intan-intanan.
24. Motif Tatahan Sumbulan Tratasan berisi Intan-intanan.
25. Motif Tatahan Sumbulan Miring berisi Bubuk Manis.
26. Motif Tatahan Kembang Katu dengan Isian.
27. Motif Tatahan Sruni Pipil.
28. Motif Tatahan Telekan.
29. Motif tatahan Sruni yang berseling dengan Tatahan Gubahan(kawatan).
30. Motif tatahan Sruni Pipil yang berseling dengan Tatahan Gubahan (kawatan).
31. Motif tatahan Intan-intanan Pipil yang berselip dengan tatahan Gubahan (kawatan).
32. Motif Tatahan Seritan untuk Rambut Raksasa.

Ketiga puluh dua motif tatahan yang dipaparkan diatas adalah umumnya dapat di temukan pada irah-irahan (tutup kepala) pada tokoh wayang. Selain itu pada bagian kain samparan juga terdapat motif tatahan hanya saja lebih banyak menggunakan motif daun yang telah disiliasi.

## Unsur-unsur Seni Rupa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa

Selanjutnya marilah meninjau lebih khusus lagi unsur-unsur seni rupa dalam pertunjukan wayang kulit purwa sekaligus memahami peranannya. Sebagai mana diketahui bahwa sebuah gubahan seni rupa terdiri dari perangkat teraga dan tidak teraga. Perangkat teraga merupakan unsur kasat mata dari seni rupa yang langsung dapat dinikmati oleh mata penikmat antara lain: garis, warna, nada, tekstur, ruang, bentuk dan titik. Sedangkan perangkat tidak teraga adalah perulangan unsur-unsur secara terus menerus dan teratur. Perangkat tidak teraga ini antara lain: irama, gradiasi, keseimbangan, perbedaan/kontras, keselarasan/harmonis, keanekaragaman, klimaks, kesesuaian/format dan kesatuan.

Bila kita mengamati sebuah pertunjukan wayang kulit Purwa secara jeli,maka akan nampak pada kita beberapa elemen-elemen dasar komposisinya (gerak, desain panggung dan sebagainya) yang diwujudkan dalam ruang pentas sebagai unsur-unsur teraga seni rupa. Gerak-gerakan wayang yang dilakukan oleh sang Dalang akan nampak pada pemirsa sebagai bentuk garis dalam ruang panggung. Bentuk garis tersebut tercermin oleh gerakan boneka wayang yang dilakukan oleh sang dalang baik berupa garis lurus, irama dan garis gerigi. Garis tersebut terbentuk berdasarkan adegan yang sedang dipertunjukan. Disain dramatik yang didukung oleh disain musik, dinamika dan tema turut membantu terciptanya perangkat teraga seni rupa di panggung. Piranti dipanggung baik yang digunakan oleh pendukung acara maupun alat yang dijadikan sebagai media, akan kita lihat perangkat teraga seni rupa berupa: warna, tekstur dan nada.

Sedang perangkat tidak teraga seni rupa yang berjumlah Sembilan tidak lain adalah elemen-elemen estetis dari sebuah komposisi pertunjukan wayang. Ada beberapa istilah yang berbeda,tetapi pengertiannya sama saja.Irama tidak berbeda dengan penguragnan estetis komposisi pertunjukan wayang. Gradiasi dapat disamakan dengan peralihan (transisi) dari adegan yang satu pada adegan yang lain dan

runtutan atau kesinambungan. Perbedaan kedua perangkat pertunjukan wayang dan seni rupa ini hanyalah pada penerapannya ke medium yang memang telah berbeda. Jadi dapat dikatakan bahwa semua unsure seni rupa baik yang teraga maupun yang tidak teraga terdapat dalam pertunjukan wayang yang baik. (Halilintar Latif, 1987:7)

### ***Unsur Garis***

Unsur garis sebagai perangkat teraga seni rupa dapat disaksikan pada gerakan-gerakan wayang melalui tangan yang dimainkan oleh dalang. Garis juga dapat disaksikan pada keseluruhan boneka wayang yang berfungsi sebagai hiasan, termasuk garis yang digunakan dalam membentuk kontur motif-motif ragam hias yang digunakan tokoh wayang.

### ***Unsur Warna***

Unsur warna dapat dinikmati dalam busana wayang, boneka wayang, setting serta tata cahaya, warna tersebut dipakai sebagai symbol-simbol tertentu pada tokoh-tokoh wayang. Dalam boneka wayang kulit pada umumnya badan wayanglah yang dicat dengan warna meskipun yang dipakai warna emas. Hal ini dimaksudkan agar badan wayang tampak menonjol apabila dilihat jauh. Demikian pula halnya dengan pemberian warna yang mencolok pada wajah dan badan wayang.

### ***Unsur Wanda***

Unsur wanda sebagai salah satu unsure medium rupa berperan penting untuk memantapkan “rasa” suatu tokoh. Kemantapan ini bisa dicapai karena ada kesesuaian antara suasana adegan dengan wanda tokoh yang digunakan wanda. Wanda tersebut menggambarkan watak dasar, lahir batin wayang pada kondisi mental tertentu. Watak dasar tersebut dilukiskan dengan pola pada mata, hidung, mulut, warna wajah, posisi dan perbandingan ukuran tubuh, serta suaranya yang dibawakan oleh sang dalang. Suasana batin tokoh wayang dilukiskan dengan raut mukanya, nuansa warnanya, proporsi panjang garis yang

menghubungkan titik-titik tertentu pada tubuhnya, serta besar kecilnya sudut tertentu.

### ***Unsur Ruang***

Unsur ruang jelas tercipta dalam sebuah pertunjukan wayang yang bersifat tiga dimensi. Melalui semua elemen dasar dan elemen estetis komposisi wayang tercipta sebuah bentuk dalam ruang yang berpengaruh pada waktu dan tenaga. Ulangan-ulangan gerak atau musik dalam pertunjukan wayang member kesan irama sebagai perangkat tidak teraga seni rupa. Juga peralihan, kesinambungan, kontras, keselarasan, variasi yang sesuai dengan porsinya dalam membangun klimaks sebuah komposisi wayang merupakan irama seni rupa.

### ***Unsur Keseimbangan***

Unsur keseimbangan atau simetris yang merupakan perangkat tidak teraga seni rupa, dalam pertunjukan wayang dapat ditinjau secara menyeluruh. Hal ini bisa dibuktikan karena pertunjukan wayang umumnya adalah gerakan tubuh yang dimainkan sang dalang. Dengan demikian pertunjukan wayang adalah sebuah proses yang tidak pernah berhenti. Keseimbangan juga menyangkut perimbangan antara unsure gerak dan musik, posisi dan posisi, karakter (wanda) dan cerita musik, piranti, control gerak dan keseimbangan komposisi secara keseluruhan.

### ***Unsur Klimaks***

Unsur klimaks dalam seni rupa merupakan pusat perhatian atau fokus yang diperoleh melalui kontras atau variasi warna dan bentuk. Sedang klimaks dalam pertunjukan wayang dapat dilihat melalui alur dramatic yang menanjak sejak awal pertunjukan hingga tancap gayon.

Unsur seni rupa yang lebih konkrit bisa disaksikan pada sebuah pertunjukan wayang kulit Purwa diatas panggung antara lain pada busana wayang, tata rias, tata cahaya (lighting), setting (dekorasi), piranti panggung dan piranti wayang.

### ***Busana atau kostum***

Busana atau kostum yang terdapat dalam bonekawayang adalah bagaikan dari seni rupa, unsur ini yang pertunjukan wayang paling banyak dijumpai pada wayang kulit purwa dan merupakan pakaian tokoh tertentu dan kalau letak tata busananya dirubah, maka wayang tersebut menjadi berlainan sifat dan karakternya. Selain itu busana wayang yang digunakan tokoh tertentu mempunyai peranan simbolis sebagai alat bantu menghidupkan perwatakan, memberikan kemungkinan gerak demi kebutuhan sang dalang secara utuh. Unsur rias dalam wayang membantu mewujudkan ekspresi muka pada tokoh wayang. Rias tersebut sangat berkaitan dengan warna yang digunakan untuk dalam menghidupkan suasana pertunjukan. Selain itu rias mewujudkan ide pembuat wayang melalui penataan wajah, kepala dan menjaga efek tata lampu yang kuat.

#### ***Unsur tata cahaya atau tata lampu (lighting)***

Unsur tata cahaya atau tata lampu pada umumnya telah lazim digunakan pada pertunjukan-pertunjukan seni. Khusus pada pertunjukan wayang peranan lampu sangat penting, karena disamping sebagai alat untuk menghadirkan bayang-bayang wayang dibelakang layar, juga sebagai alat untuk menciptakan suasana pagelaran yang dikehendaki oleh sang dalang berdasarkan lakon dan adegan cerita. Meskipun lampu-lampu yang digunakan dalam pertunjukan wayang tidak semeriah dengan lampu yang digunakan pada pagelaran tari dan teater, akan tetapi fungsi tata cahaya lampu dalam menghidupkan suasana pertunjukan sangat berpengaruh.

#### ***Dekorasi Panggung***

Fungsi dekorasi panggung pada pertunjukan wayang jelas merupakan unsur seni rupa yang sangat di butuhkan, dan menjadi hal utama yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan penataan-penataan tokoh-tokoh wayang.

#### ***Unsur tatahan***

Unsur tatahan pada wayang adalah unsur yang paling menonjol dalam pembuatan boneka wayang kulit Purwa bahkan tatahan tersebut

menggunakan unsur-unsur seni rupa yang lain seperti unsur titik yang disebut tatahan bubukan dan unsur garis atau tatahan tratan. Dalam tatahan wayang terdapat beberapa nama dan jenis masing-masing tata tersebut secara utuh digunakan pada seluruh boneka wayang kulit Purwa dengan memakai alat yang bernama tatakuku dan tata lantasi.

#### **SIMPULAN**

Dalam beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pertunjukan wayang kulit Purwa, unsur-unsur seni rupa dan unsur wayang menyatu dan tidak dapat dipisahkan, bahkan keduanya tidak dapat dibedakan. Kedua unsur seni tersebut saling mendukung tanpa ada yang berusaha mendominasi yang lainnya. Dalam hal ini mungkin ada pengamat pewayangan akan berkata bahwa dalam pertunjukan wayang kulit Purwa semua unsur-unsur dalam pertunjukan tersebut adalah elemen wayang, sedang pengamat seni rupa akan berkata bahwa semua unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan wayang adalah elemen seni rupa yang bergerak. Hal itu dapat dibenarkan dan tidak perlu dipermasalahkan oleh penciptanya, sebab karya seni dapat hanya mewakili apa yang diperkirakan oleh kita saja tetapi dia hadir dengan kemungkinan multi interpretasi.

Pada zaman sekarang ini pertunjukan wayang yang telah banyak melakukan evolusi baik dari bentuk wayang, cerita maupun faktor alirannya mulai mengantar pertunjukan wayang kembali kedalam berbagai hubungan bentuk kesenian. Ada banyak pertunjukan wayang yang ditampilkan yang justru lebih banyak menampilkan unsur-unsur seni lain khususnya pada unsur seni rupa. Dalang Ki Manteb misalnya nampaknya telah menjadikan wayangnya sebagai media reklame, dan tidak menutup kemungkinan dalang-dalang yang lain untuk bisa merubah posisi pertunjukan wayang menjadi pameran wayang. Yang jelas istilah-istilah dalam pembuatan wayang, bahwa pertunjukan wayang kulit purwa menurut hemat penulis adalah sebuah seni rupa yang dipertunjukkan. Bahkan saat ini banyak dalang yang menciptakan sendiri boneka-boneka

wayang sehingga wajar kalau mereka diberi julukan sang dalang yang perupa.

Demikianlah sederetan tulisan mengenai unsur-unsur seni rupa dalam pertunjukan wayang kulit purwa, meskipun tulisan yang penulis sampaikan ini belum bisa dipaparkan secara sempurna dan lebih detail akan tetapi setidaknya penulis telah berusaha mengkaitkan beberapa unsur seni rupa yang terdapat pada pertunjukan wayang berdasarkan pengamatan penulis. Sebagai akhir tulisan, penulis sangat mengharapkan kritikan-kritikan yang sifatnya membangun karya-karya selanjutnya dapat disusun lebih sistematis, menarik, lebih rapi dalam menggunakan kalimat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 2001. *Strukturalisme-Levis Strauss Mitos dan karya Sastra*, Galang Press. Yogyakarta.
- Ahimsa Putra, Heddy shari, 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*, galang Press. Yogyakarta.
- Bastomi, Suwaji. 1982. *Ornamen Ukir Kayu*. Semarang. IKIP Semarang
- , 1983. *Ragam Hias Jawa.IA*. Jakarta: Depdikbud
- , 1983. *Ragam Hias Jawa.IB*. Jakarta: depdikbud
- , 1984 *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Depdikbud
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta
- Gustami SP. 1980. *Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: ASRI
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wyang Kulit*, PT.Temprint, Jakarta.
- Hersafandi. 1994. *Etnis China dan Wayang orang Panggung Komersial Suatu Kajian Sosio Historis*. Jakarta: Gramedia Dwiya sarana.
- Ihromi, T.O. 2000. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, IKAPI Jakarta
- Kaplan, David. 2000. *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta: Sinar harapan.
- Keongtjaraningrat. 1999 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djembatan -----, 1996. *Sejarah Antropologi I & II* UI Press. Indonesia
- Mukaddas, Andi Baetal. 2000. *Ragam Hias pada Saorajan Lapawawoi di Watampone*, Makassar
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rochaedi, Ayat. Dkk. 1994. *Metode Penelitian Seni Budaya*. Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi.
- Sahriah, Abdl Hamid Muchtar. 1991. *Seni Ragam Hias Kain tenun Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Sika, wayan. 1983. *Ragam Hias Bali*. Jakarta: depdikbud.
- Soeharjo, AJ. 1990. *Pendidikan Seni Rupa*. Buku Guru
- Soetarno. 1978. *Wanda wayang*. STSI Surakarta
- Sukmono. 1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Supadi, NR, Dkk. 1987. *Seni Rupa 1 Untuk Kelas 1 SMP*. Klaten: Intan Pariwisata.